

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK DENGAN BIMBINGAN BELAJAR

Ria Rizkiyana<sup>1</sup>, Lisnawati Ruhaena<sup>2</sup>

Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>  
rizkiyanaria@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstraksi.** Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD MK. Hal tersebut ditunjukkan dari keluhan dari guru kelas subjek yang menyebutkan bahwa subjek yang belum hafal huruf. Subjek mampu menyebutkan beberapa huruf saja, untuk huruf vokal subjek mampu mengurutkan tetapi selalu tertinggal untuk huruf e, jika huruf vokal diacak subjek masih kebingungan untuk membacanya. Selain itu, subjek sulit menyelesaikan soal cerita tertulis saat proses pembelajaran di kelas, selain belum hafal huruf, dalam menyalin tulisan di papan tulis subjek cenderung lambat sehingga tertinggal. Orang tua subjek juga mengeluhkan bahwa ketika di rumah subjek jarang sekali belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu subjek dalam meningkatkan kualitas belajar agar kemampuan membaca permulaannya meningkat. Kemampuan membaca permulaan subjek yang rendah ditangani dengan memberikan bimbingan belajar dengan metode abacabaca di mana subjek belajar membaca dan menulis. Selain itu, konseling behavioral diberikan kepada orang tua untuk mengidentifikasi dan menemukan alternatif solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan subjek, serta mendukung berjalannya bimbingan belajar dalam jangka panjang. Hasil dari diberikannya bimbingan belajar ketika di rumah orangtua masih belum bisa mengkondisikan subjek untuk belajar secara di rumah. Subjek sudah belajar di rumah dengan kakaknya tetapi belum dapat secara rutin. Guru wali kelas subjek menyebutkan bahwa subjek sudah ada sedikit perubahan dengan mau menulis apa yang ditugaskan, tetapi masih sangat lambat pengerjaannya, sampai ganti jam pelajaran subjek baru selesai mengerjakan.

**Kata kunci:** *metode abacabaca, bimbingan belajar, kemampuan membaca permulaan*

### LATAR BELAKANG

Membaca merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Kemampuan membaca secara formal dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam membaca permulaan anak dituntut untuk mengenal huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut serta anak dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Nurjanah, 2014).

Membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar akademis yang penting. Kenyataannya cukup banyak siswa sekolah dasar di Indonesia yang belum

menguasainya. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di sekolah dasar saat ini memiliki kecenderungan rendah. Hasil survei yang dilakukan Widyana (dalam Ruhaena, 2008) terhadap 17 sekolah dasar di wilayah kota Yogyakarta dan kabupaten Sleman DIY didapatkan 12% dari 170 siswa sekolah dasar kelas satu dan dua belum dapat membaca kalimat sederhana dengan lancar.

Kasus siswa sekolah dasar kelas satu yang belum dapat membaca kalimat sederhana juga ditemui peneliti saat studi pendahuluan di SD Muhammadiyah 4 Kandangsapi Surakarta. Keluhan dari guru wali kelas menyebutkan bahwa subjek belum hafal huruf, subjek mampu menyebutkan beberapa huruf saja, untuk huruf vokal subjek mampu mengurutkan tetapi selalu tertinggal untuk huruf e, dan jika huruf vokal

diacak subjek masih kebingungan untuk membacanya. Subjek mampu mengeja dengan ucapan tetapi jika langsung membaca tulisan subjek belum mampu. Selain itu, subjek sulit menyelesaikan soal cerita tertulis saat proses pembelajaran di kelas. Dalam menyalin tulisan di papan tulis subjek cenderung lambat sehingga tertinggal. Orang tua subjek juga mengeluhkan bahwa ketika di rumah, subjek jarang sekali belajar.

Kemampuan membaca permulaan yang dimiliki anak membantu anak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Adapun tujuan membaca permulaan di kelas satu adalah siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Depdiknas, 2003).

Kelancaran dan ketepatan anak pada tahap membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan guru dan kreativitas guru saat mengajar. Guru memegang peranan yang penting dalam meningkatkan ketrampilan membaca siswa. Hal ini menyangkut peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Selain guru, orang tua memiliki peran yang sama dalam mengembangkan kemampuan membaca seorang anak, dalam bentuk bimbingan belajar ketika di rumah. Bimbingan belajar yang efektif membutuhkan situasi yang membuat anak merasa aman, nyaman, dan dicintai. Cara orang tua mendidik dan mendampingi anak dengan hangat, pengertian, dan kasih sayang dapat berpengaruh positif terhadap diri anak baik secara psikologis maupun akademik (Henniger, 2009).

Metode abacadaca merupakan salah satu metode belajar mengenal huruf dan kata bagi anak. Penelitian Nurjanah (2014) memberi bukti bahwa metode abacadaca efektif dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Penelitian ini menemukan pula bahwa dukungan orang tua diperlukan untuk menyadari kebutuhan untuk membuat pola belajar untuk anak ketika di rumah agar dapat membantu proses belajar ketika di sekolah.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji "Bagaimana efektifitas bimbingan belajar

dengan metode abacadaca dan konseling behavioral orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak?"

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu subjek dalam meningkatkan kualitas belajar agar kemampuan membaca permulaan meningkat dengan bimbingan belajar.

## TELAAH TEORI

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD (Sekolah Dasar), yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun. Tujuan utama dari membaca awal adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut (Lerner & Kline, 2006).

Membaca permulaan merupakan tahap kedua dalam membaca. Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan (*blending*) fonem menjadi suku kata atau kata. Kemampuan membaca ini berbeda dengan kemampuan membaca secara formal (membaca pemahaman), dimana seseorang telah memahami makna suatu bacaan (Mar'at, 2005).

Cooper (2014) mengemukakan bahwa kemampuan awal membaca diantaranya bahasa lisan, mendengarkan pemahaman, kesadaran fonologi, keterampilan cetak, dan pengetahuan abjad yang dijadikan dasar untuk belajar membaca dan keberhasilan akademik di masa yang akan datang.

Karakteristik kemampuan membaca anak berbeda sesuai dengan tahapan usianya, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2009 mengemukakan tingkat pencapaian aspek bahasa dalam lingkup perkembangan

keaksaraan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun sebagai berikut:

1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal,
2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya,
3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama,
4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, dan
5. Membaca nama sendiri.

Morisson (2012) juga menyebutkan beberapa indikator dalam kemampuan membaca meliputi sebagai berikut.

#### 1. Pemahaman Fonemik

Pemahaman fonemik meliputi beberapa kemampuan yang harus dicapai anak yaitu kemampuan mengubah bunyi kata dengan mengubah huruf yang dapat membentuk kata baru, mengenali bahwa kata dibentuk dari bunyi-bunyi yang digabungkan, dan bahwa kata memiliki makna, memahami bahwa bunyi dalam kata diwakili oleh huruf-huruf. Misalnya dimulai dengan mengenalkan sebuah kata terbentuk dari huruf-huruf apabila salah satu huruf diganti akan berubah maknanya seperti kata baku, bila huruf pertama diubah maka menjadi saku.

#### 2. Kemampuan Pengenalan Kata

Kemampuan pengenalan kata merupakan kemampuan dalam mengikuti teks tertulis atau cerita dengan menunjuk kata-kata yang dikenali, mengetahui makna kata-kata yang sering didengar dan dilihat, serta mencoba mencari tahu makna kata dan frasa yang baru. Anak usia 5-6 tahun mulai tertarik dengan berbagai simbol persiapan membaca, mereka perlu didorong untuk mengenali kata-kata yang ada di lingkungannya, dan mengetahui maksud kata tersebut. Oleh karena itu, diperlukan orang tua maupun pendidik untuk menstimulasi anak agar peka terhadap lingkungan dan mengenalkan berbagai kata sebagai persiapan membaca anak.

#### 3. Pendalaman

Pendalaman adalah kemampuan anak dalam menghubungkan dan membandingkan cerita dengan kehidupan mereka, menerka apa yang selanjutnya terjadi, mengingat dan menggunakan apa yang telah dibaca. Jadi pada pendalaman ini anak mulai dapat memahami sebuah cerita, memiliki imajinasi yang kuat untuk melanjutkan cerita, serta memiliki ingatan yang kuat terhadap apa yang didengarnya.

Menurut Raines dan Canad (dalam Dhieni, 2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca pada Anak Usia Dini adalah kesediaan orang tua untuk menyediakan serta menciptakan suasana yang kondusif dirumah bagi perkembangan kemampuan membaca melalui penyediaan bacaan. Pengembangan kemampuan membaca anak usia dini diperlukan pelatihan, praktek dan pembiasaan.

Kemampuan membaca pada anak berkembang dalam tahap, yakni : 1) Tahap Fantasi (*Magical Strage*), 2) Tahap pembentukan konsep diri (*Self Concept Strage*) 3) Tahap membaca gemar (*Binging Reading Strage*), 4) Tahap pengenalan bacaan (*Sake-off Reader Strage*), 5) tahap membaca lancar (*Indenpendent Reader Strage*)

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk usaha meningkatkan kemampuan membaca, diantaranya sebagai berikut.

#### 1. Pembimbingan Belajar dari Orang Tua

Saraswati (2010) mempublikasikan penelitian dengan judul "Efektivitas Konseling Bagi Orang Tua Bekerja untuk Memperbaiki Kualitas Pembimbingan Belajar Kepada Anak". Hasil penelitian ini adalah konseling orang tua efektif untuk memperbaiki kualitas belajar anak. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 11 sesi konseling dalam satu sesi konseling yang dilakukan berlangsung selama 60 hingga 90 menit. Dalam sesi konseling dibahas beberapa hal terkait dengan pembimbingan anak berupa: menyadari kondisi anak, komitmen saat konseling, menyadari sikap dan perilaku yang kurang

tepat, manajemen waktu, penerimaan terhadap kondisi anak, cara membimbing belajar, kecemasan orang tua terhadap anak, hubungan anak dengan orang tua, status sosial ekonomi, pembelaan diri, dan evaluasi.

## 2. Strategi *Multiple Games*

Mulyani (2013) mempublikasikan penelitian dengan judul "Penerapan Strategi *Multiple Games* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Penanggungan Malang". Hasil penelitian ini adalah strategi ini dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan rata-rata persentase yang terus meningkat dari siklus I sampai dengan siklus III. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Strategi *Multiple Games* terdapat tiga tahap, yaitu (1) tahap awal, (2) tahap penyusunan yang terdiri dari: permainan identifikasi gambar, permainan kartu kata pemicu, permainan raja, dan (3) tahap akhir.

## 3. Metode Penerapan Media Kartu Gambar

Laely (2013) mempublikasikan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu Gambar". Hasil penelitian ini adalah bahwa keterampilan membaca permulaan meningkat dari 60,48% menjadi 87,38% setelah menerapkan media kartu gambar dalam pembelajaran.

## 4. Metode ABACA-BACA

Nurjanah (2014) mempublikasikan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Metode Abaca-Baca Pada Anak Kesulitan Belajar di Kelas 2 SD Negeri 01 Alang Lawas". Tujuan penelitian ini untuk membuktikan metode Abaca-baca dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak kesulitan belajar. Hasil penelitian ini adalah metode Abaca-baca dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada Anak.

## 5. Metode Pembelajaran PAKEM

Mayangsari (2014) melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Kelas 1 SD Mardi

Putera Surabaya dengan Menggunakan Pakem (Pembelajaran Yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)". Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas 1 SD. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD Mardi Putera yang belum bisa membaca permulaan. Subjek penelitian didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Kemudian subjek penelitian diberikan intervensi berupa pembelajaran membaca permulaan dengan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAKEM dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD.

Hipotesis dari penelitian ini adalah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diberikan bimbingan belajar dengan metode abacabaca dan konseling behavioral oleh orang tua

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Design* (SSD). Penelitian eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh intervensi/perlakuan terhadap perubahan perilaku sasaran (*target behavior*).

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi Surakarta, wawancara awal kepada Guru wali kelas 1B didapatkan hasil bahwa terdapat 2 dari 42 siswa yang kurang mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru mengeluhkan bahwa 2 siswa tersebut tidak mengerjakan tugas. Satu dari 2 subjek dikeluhkan dari Guru selalu menghindari jam belajar tambahan di sekolah, dan penulis tertarik untuk melaksanakan asesmen lebih lanjut kepada subjek.

Pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan tes. Observasi dilakukan peneliti di kelas saat subjek mengikuti kegiatan belajar mengajar, di lingkungan sekolah saat istirahat dimana subjek berinteraksi dengan

teman-temannya, dan ketika di rumah. Wawancara dilakukan untuk menggali data lebih dalam kepada guru wali kelas, guru

semasa subjek TK, dan orangtua subjek. Tes yang diberikan kepada subjek berupa psikotes Grafis dan WISC.

Tabel 1. *Prosedur Asesmen*

Metode	Tujuan
Wawancara walikelas	Mengetahui keluhan subjek ketika dikelas, mengetahui hasil belajar subjek
Observasi kelas	Mengetahui perilaku subjek ketika di kelas
Wawancara Guru TK subjek	Mengetahui bagaimana subjek mengikuti proses pembelajaran ketika di TK
Home visit	Mengetahui keluhan dari orang tua dan lingkungan tempat tinggal subjek
Psikotes Grafis	Mengetahui bagaimana Kepercayaan diri subjek
Psikotes WISC	Mengetahui IQ subjek

### *Prosedur Intervensi*

Setelah dilakukan asesmen kemudian peneliti menyusun rancangan intervensi dengan beberapa tahap. Dasar intervensi berdasarkan penelitian dari Nurjanah (2014) yang mempublikasikan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Metode Abaca-Baca Pada Anak Kesulitan Belajar di Kelas 2 Sd Negeri 01 Alang Lawas".

Intervensi juga berdasarkan penelitian Saraswati (2010) yang dipublikasikan dengan judul "Efektivitas Konseling Bagi Orang Tua Bekerja untuk Memperbaiki Kualitas Pembimbingan Belajar Kepada Anak".

Tahapan intervensi yang diberikan sebagai berikut.

1. **Konseling Behavioral kepada Orang Tua**  
Peneliti menjelaskan potensi dan hambatan yang dimiliki subjek berdasarkan hasil psikotes. Peneliti memberikan pengertian dan penjelasan tentang permasalahan yang subjek hadapi. Peneliti mengarahkan orang tua untuk mencari jalan keluar dari permasalahan subjek. Sesi ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 jam. Sesi selanjutnya memberikan penjelasan kepada orang tua tentang lembar kegiatan yang harus dilakukan subjek dengan alokasi waktu 30 menit.
2. **Bimbingan Belajar dengan Metode Abacabaca**

Peneliti memberikan pelatihan membaca dan menulis dengan alokasi waktu per sesi 2 jam. Peneliti memberikan beberapa kegiatan sebagai berikut.

- a. Peneliti meminta subjek menyebutkan nama yang ada di gambar dengan awalan huruf vokal.
- b. Peneliti meminta subjek mencari dan menyebutkan kartu huruf apa saja yang digunakan untuk membentuk nama dari gambar.
- c. Peneliti meminta subjek menulis nama dari gambar pada papan tulis.

### **HASIL DAN DISKUSI**

Hasil Asesmen didapatkan data bahwa subjek memiliki kecerdasan yang tergolong rata-rata (IQ Lengkap = 102 Skala WISC), subjek memiliki cara berfikir yang realistis, tetapi subjek kurang mampu menangkap hal-hal penting yang seharusnya subjek kerjakan. Kondisi demikian dapat membuat subjek kurang mampu berkonsentrasi ketika di kelas. Kemampuan subjek dalam hal praktik belum berkembang secara maksimal sehingga dalam mengerjakan suatu tugas subjek mampu memahami tugas yang diberikan tetapi cenderung kurang berusaha dan mengerjakan semanya saja. Subjek belum menghafal huruf sehingga belum mampu mengikuti pembelajaran di kelasnya. Subjek memiliki sifat acuh dengan apa yang tidak subjek senangi, subjek juga cenderung memendam apa yang subjek

rasakan dilingkungan yang tidak membuat subjek nyaman, tetapi ketika subjek di lingkungan rumah/keluarga yang membuat subjek nyaman subjek mampu mengungkapkan apa yang subjek rasakan. Subjek mampu menjalin interaksi sosial dengan orang lain, tetapi subjek hanya terlihat riang dengan teman yang sudah

dikenalnya, jika dengan orang yang belum dikenalnya subjek merasa ragu untuk menjalin interaksi sosial. Subjek juga anak yang kurang percaya diri.

Setelah intervensi kepada subjek seminggu 2 kali selama 3 minggu dan dilanjutkan pengisian lembar kegiatan dengan hasil sebagai berikut.

Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Subjek tidak pernah belajar ketika di rumah	Subjek sudah belajar di rumah dengan kakaknya tetapi belum dapat secara rutin
Subjek tidak mau mengerjakan tugas saat di kelas	Subjek mengerjakan tugas yang diberikan guru tetapi tidak selesai
Subjek tidak mengerjakan PR	Subjek mengerjakan PR yang ada di LKS saja tetapi belum selesai sesuai dengan apa yang ditugaskan.
Subjek tidak mau menulis ketika di kelas	Subjek sudah ada sedikit perubahan dengan mau menulis apa yang ditugaskan tetapi masih sangat lambat pengerjaannya, sampai ganti jam pelajaran subjek baru selesai mengerjakan.
Subjek meninggalkan guru di kelas saat harus mengikuti jam tambahan	Subjek mengikuti jam tambahan tetapi belum mampu fokus dengan apa yang diajarkan oleh guru

Pelaksanaan proses intervensi yang dilakukan berupa bimbingan belajar untuk meningkatkan kualitas belajar subjek. Tujuan dari intervensi yang dilakukan adalah untuk membantu klien mengatasi permasalahan berupa kemampuan membaca dengan memperbaiki kualitas belajar subjek. Proses intervensi berjalan lancar terlihat dari subjek yang antusias selama proses terapi berlangsung, penjelasan dari terapis dapat dimengerti dan dilaksanakan oleh klien dengan baik, meskipun terdapat kendala berupa pengisian *daily activity* yang harus dibantu terapis untuk menuliskannya karena orang tua subjek lupa untuk mengisi lembar *daily activity*. Dari proses terapi yang dilakukan klien mendapatkan ketrampilan berupa terkondisinya belajar ketika di rumah dan membantu subjek mengasah kemampuan praktik dengan belajar menulis.

## KESIMPULAN

Subjek mengalami permasalahan kemampuan membaca permulaan yang kurang. Hasil asesmen yang telah dilakukan didapatkan data bahwa subjek merupakan

anak perempuan bungsu di keluarga yang selalu terpenuhi keinginannya. Seringnya keinginan subjek dituruti oleh kedua orangtua dan sudaranya membuat subjek menjadi anak yang suka memerintah ketika di rumah, kecenderungan subjek selalu dilayani ketika di rumah menimbulkan dampak berupa kemampuan praktik subjek belum terasah secara maksimal sehingga didapatkan hasil bahwa kecerdasan *performance* subjek juga kurang mendukung kecerdasan verbal, sehingga dalam mengerjakan tugas subjek kurang bersungguh-sungguh dan mengerjakan seadanya. Subjek juga belum mampu mengikuti pembelajaran di kelas karena subjek belum mampu menghafal huruf, sehingga subjek belum mampu membaca. Peneliti memberikan intervensi berupa bimbingan belajar dimana terdapat konseling kepada orang tua, memberikan *daily activity*, dan latihan membaca untuk subjek. Hasil dari intervensi yang diberikan berupa: orang tua menyebutkan masih belum bisa mengkondisikan subjek untuk belajar rutin di rumah. Orang tua beralasan bahwa subjek

tidak mau diajak belajar. Wali kelas subjek menyebutkan bahwa subjek sudah ada sedikit perubahan dengan mau menulis apa yang ditugaskan tetapi masih sangat lambat pengerjaannya, sampai ganti jam pelajaran subjek baru selesai mengerjakan. Sudah tidak mengganggu teman ketika di dalam kelas, tetapi terkadang masih sibuk dengan apa yang sedang dikerjakan. Subjek sudah belajar di rumah dengan kakaknya tetapi belum dapat secara rutin. Subjek mengikuti jam tambahan tetapi belum mampu fokus dengan apa yang diajarkan oleh guru.

## IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

### 1. Rekomendasi untuk Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat meluangkan waktu dan sedikit lebih tegas kepada subjek dalam mengkondisikan untuk belajar. Selain itu, orang tua diharapkan mampu membagi waktu untuk menemani subjek belajar ketika malam hari. Orang tua diharapkan dapat menjalin komunikasi dengan pihak pengajar di sekolah tentang kemampuan putrinya dan bantuan pengajaran seperti apa yang bisa diberikan di rumah.

### 2. Rekomendasi untuk Kakak

Kakak diharapkan dapat mendampingi subjek dalam belajar dengan jadwal yang diatur rutin setiap harinya agar subjek terbiasa untuk belajar. Kegiatan belajar dapat dilakukan di sore hari dengan mulai melatih subyek mengenal dan menghafal huruf. Setelah itu, melatih subjek membaca kata-kata yang biasa diucapkan sehari-hari dan berhitung. Lembar kegiatan yang telah diberikan dapat dijadikan alat untuk melihat perkembangan belajar subjek sehingga kemampuan subyek dapat ditingkatkan, dan dapat mendeteksi kemampuan subyek yang belum dikuasai.

### 3. Rekomendasi untuk Guru

Guru diharapkan dapat mengecek apa yang subjek kerjakan ketika di dalam kelas dengan berkeliling ke meja siswa agar dapat langsung mengkondisikan anak untuk mengerjakan tugas yang diperintahkan. Selain itu, pemberian jam tambahan sudah membantu untuk mengatasi permasalahan belajar subjek, hal tersebut dapat terus dilaksanakan dengan menambahkan metode pengajaran yang berbeda agar subjek lebih antusias dalam mengikuti jam tambahan.

## REFERENSI

- Dhieni, Nurbiana. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Laely, K. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu Gambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini Vol. 7 Edisi 2*.
- Lerner ,J., & Kline, F. (2006). *Learning Disabilities and Related Disorder: Characteristics and Teaching Strategies*. New York: Houghton Mifflin Co.
- Morrison, George S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini(PAUD)* (Penerjemah: Suci Romadhona & Apri Widiastuti). Jakarta: PT INDEKS.
- Mulyani, S. A. (2013). Penerapan Strategi *Multiple Games* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sd Negeri Penanggungungan Malang. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Jilid 1, Nomor 1*, 54-6.
- Nurjanah, M. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Metode Abaca-Baca pada Anak Kesulitan Belajar Xdi Kelas 2 Sd Negeri 01 Alang Lawas. *E-JUPEKhu(Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus) Vol. 3 No. 3*, 169-181.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tentan Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ruhaena, L. (2008). Pengaruh Metode Pembelajaran Jolly Phonics terhadap Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Anak Prasekolah. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9 (2), 192-206.



### Lampiran 1. Ilustrasi

